



## Penerapan Model Dialog Sebagai Jembatan Pelaksanaan Misi

Baginda Sitompul<sup>1</sup>, Halima Marisa Nababan<sup>2</sup>, Irene Tampubolon<sup>3</sup>, Simon Simbolon<sup>4</sup>,  
Yanti Panggabean<sup>5</sup>, Nadia Sitanggang<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>. Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
(IAKN) Tarutung

Alamat : Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

**Abstract.** *The study of dialogue in the context of pluralism of religions (multi-religious), which is also linked to the implementation of missions or preaching in religions, is not a new issue in the study of theology and the study of religions; considered by the author to be important to continue to study. The reason why dialogue linked to mission is being discussed at this time is firstly, dialogue that assumes acceptance between fellow religious believers displays the murky reality of harmonious relations between religious believers. Good dialogue to be developed by religious communities is dialogue of action and dialogue of life as a form of dialogue that is correlational and globally responsible. Second, Christian mission can be understood as an effort to lift humanity from its downturned reality.*

**Keywords:** *Dialogue Model, Bridge to Mission Implementation, Religions*

**Abstrak.** Kajian tentang dialog dalam konteks kemajemukan agama-agama (multi religious), yang dikaitkan pula dengan pelaksanaan misi atau dagwah dalam agama-agama sekalipun bukan isu baru dalam kajian teologi dan studi agama-agama; oleh penulis dianggap penting untuk terus dikaji. Alasan mengapa dialog yang dikaitkan dengan misi dicakapkan saat ini adalah pertama, dialog yang mengasumsikan adanya penerimaan antar sesama umat beragama menampilkan realitas buram relasi harmoni antar pemeluk agama. Dialog yang baik untuk dikembangkan oleh umat beragama adalah dialogue of action dan dialogue of life sebagai suatu bentuk dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global. Kedua, misi Kristen dapat dipahami sebagai upaya mengangkat manusia dari realitasnya yang terpuruk.

**Kata kunci:** Model Dialog, Jembatan Pelaksanaan Misi, Agama

### PENDAHULUAN

Kajian tentang dialog dalam konteks kemajemukan agama-agama (multi religious), yang dikaitkan pula dengan pelaksanaan misi atau dagwah dalam agama-agama sekalipun bukan isu baru dalam kajian teologi dan studi agama-agama; oleh penulis dianggap penting untuk terus dikaji. Alasan mengapa dialog yang dikaitkan dengan misi dicakapkan saat ini adalah pertama, dialog yang mengasumsikan adanya penerimaan antar sesama umat beragama menampilkan realitas buram relasi harmoni antar pemeluk agama. Dalam beberapa kasus yang teramati, agama-agama cenderung mengembangkan sikap eksklusif dan curiga atau prasangka (prejudice) satu terhadap lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan konflik terbuka diantara pemeluk agama.

Contoh konkrit dalam konteks Indonesia yang baru saja terjadi belum lama ini adalah konflik berlatar agama di Wasior Papua, dan pembakaran rumah ibadah di Aceh Sumatra. Kedua, pelaksanaan misi atau dagwah di kalangan agama-agama cenderung keluar dari semangat memanusiaikan manusia atau tidak berorientasi pada isu kemanusiaan universal, tetapi pada upaya

membangun keamanan institusi dan ekspansif, sehingga yang tampak adalah pengembangan paham yang eksklusif atau panatisme sempit agama.

Disadari ataukah tidak, dialog di kalangan umat beragama dan pelaksanaan misi atau dagwah yang transformatif menjadi kebutuhan bersama saat ini. Sehubungan dengan praktik dialog dalam konteks di Indonesia, sejak lama dialog antar-agama baik yang dilakukan secara personal atau oleh komunitas tertentu, maupun antar-institusi keagamaan sudah dilakukan dalam skala dan bentuk yang beraneka macam.

Namun, persoalan dialog penting dibicarakan lagi karena diperlukan perspektif yang lebih baik tentang partisipasi setiap orang (umat beragama) dalam dialog dan melaksanakan misi keagamaan secara baru dalam masyarakat yang plural sekarang ini.

Berbicara tentang dialog agama di Indonesia, dikenal konsep toleransi antar-umat beragama dan term lain, seperti silaturahmi di kalangan pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian metode kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah pre-experimental design dengan bentuk “One Shot Case Study. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model dialog sebagai jembatan misi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anggapan yang digunakan untuk membicarakan pentingnya dialog, termasuk dialog antar-agama adalah hubungan dialogis di dalam komunitas yang majemuk. Dalam hal ini, dialog diletakan dalam realitas kemajemukan sebagai fakta yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan keseharian. Dialog dalam perspektif ini menjadi semacam “spirit” yang menembus berbagai latar sosial keagamaan dan membuka kebekuan untuk saling mengenal dan memahami dalam keberbedaan atau keragaman. Berikut ini disampaikan beberapa gagasan tentang dialog yang dapat digunakan juga bagi dialog agama, sekaligus menjadi kekuatan bagi pelaksanaan misi yang transformatif.

Sepintas tampak bahwa konsep Swidler tentang dialog begitu sederhana tetapi bila dicermati, menurut saya konsep Swidler tentang dialog telah mengakomodir aspek-aspek yang menjadi

hakekat dialog itu sendiri. Ia melihat dialog sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangannya. Dalam keberbedaan yang dimiliki, masing-masing pihak saling belajar dan berbagi pengalaman satu terhadap yang lainnya. Mengacu pada apa yang dikemukakan Swidler, terdapat beberapa konsep kunci yang menjadi inti dari apa yang dimaksudkannya dengan dialog. Ia memberikan perhatian kepada aspek komunikasi, aspek perbedaan dan partisipasi. Lebih jauh Swidler menyebut bahwa dialog mendalam (*deep dialogue*) merupakan suatu hal yang penting melampaui dua orang atau lebih, dimana setiap orang berdiri pada posisinya dan pada waktu yang sama melakukan transformasi dengan membuka diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

Sepintas tampak bahwa konsep Swidler tentang dialog begitu sederhana tetapi bila dicermati, menurut saya konsep Swidler tentang dialog telah mengakomodir aspek-aspek yang menjadi hakekat dialog itu sendiri. Ia melihat dialog sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangannya. Dalam keberbedaan yang dimiliki, masing-masing pihak saling belajar dan berbagi pengalaman satu terhadap yang lainnya. Mengacu pada apa yang dikemukakan Swidler, terdapat beberapa konsep kunci yang menjadi inti dari apa yang dimaksudkannya dengan dialog. Ia memberikan perhatian kepada aspek komunikasi, aspek perbedaan dan partisipasi. Lebih jauh Swidler menyebut bahwa dialog mendalam (*deep dialogue*) merupakan suatu hal yang penting melampaui dua orang atau lebih, dimana setiap orang berdiri pada posisinya dan pada waktu yang sama melakukan transformasi dengan membuka diri terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

### **Prinsip-Prinsip Membangun dan Mengembangkan Dialog**

Martin Forward<sup>5</sup> menyebut bahwa dialog secara substansial terjadi apabila beberapa hal berikut ini dapat dilakukan: pertama, adanya perjumpaan atau pertemuan. Dalam hal ini diperlukan kesediaan dan kerelaan untuk melakukan perjumpaan tersebut. Kedua, adanya unsur kepercayaan atau saling percaya dan saling memahami. Aspek ini penting untuk membentuk kepercayaan diri secara baik. Ketiga, bersedia untuk berbagi dan saling melayani. Dalam hal ini dialog dapat menjadi berarti atau berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi dan interaksi antar pihak-pihak yang berjumpa secara baik pula. Keempat, dialog memerlukan media dan perantara. Sikap dasar dialog adalah kesadaran diri. Dalam hal ini secara praksis, untuk berdialog, orang perlu menyiapkan diri dan bukan pertama-tama menuntut pihak lain (Sherwin dan Kasimow, 2000).

Sejalan dengan pemikiran tersebut Martin Forward sebagaimana dikutip oleh Mardiatmaja (2003) melihat bahwa terdapat tujuh (7) sikap dasar untuk berdialog sebagai berikut:

1. Pertama-tama perlu membangun sikap sadar diri dalam keterbukaan.
2. Orang bersikap memperhatikan yang ada di luar dirinya.
3. Orang menciptakan gerak batin antara dirinya dengan apa yang ada di luar dirinya
4. Kesiediaan untuk membangun sikap tulus.
5. Menghadapi rekan dialog dengan sikap percaya pada pribadi partner.
6. Mengambil tempat yang 'fair' dalam perbincangan
7. Mau belajar dan rela menerima, sehingga dialog mengembangkan diri sendiri juga.

Terkait dengan dialog antar-agama dan ideologi, Swidler dan Mojzes (2000) menawarkan sepuluh (10) kelompok aturan untuk mengembangkan dialog sebagai berikut:

1. Tujuan utama dialog adalah untuk belajar mengubah dan mengembangkan persepsi serta pemahaman terhadap realitas, selanjutnya berperilaku yang sesuai.
2. Dialog antara agama atau antara ideologi harus merupakan kegiatan dua sisi, dalam masing-masing komunitas dan antara dua komunitas atau lebih.
3. Setiap partisipan dialog harus dilandasi sikap yang betul-betul jujur dan tulus, dan mengasumsikan hal yang sama pada partner dialog.
4. Dalam dialog antar-agama atau antar-ideologi, kita tidak boleh membandingkan hal-hal ideal yang dimiliki dengan praktek partner dialog kita. Namun, membandingkan hal-hal ideal kita dengan hal-hal ideal partner dialog, dan praktek ideal kita dengan praktek ideal partner.
5. Setiap partisipan harus mendefinisikan dirinya sendiri; dan setiap orang yang ditafsir harus memahami dirinya dalam tafsiran tersebut.
6. Setiap partisipan harus mendatangi dialog tanpa asumsi-asumsi yang terlalu tergesa-gesa dan cepat-cepat menyangkut kemungkinan hal-hal yang tidak akan disepakati.

7. Dialog dapat terjadi hanya antara dua pihak atau lebih dengan tingkat kedudukan yang sama, par cum pari, karena mereka datang untuk belajar satu sama lain.
8. Dialog dapat terjadi hanya kalau berbasiskan saling percaya.
9. Para partisipan dialog antar-agama atau antar-ideologi sekurang-kurangnya memiliki self critical terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap tradisi agama atau ideologi mereka sendiri.
10. Setiap partisipan dialog antar-agama atau antar-ideologi selanjutnya harus berusaha untuk menghayati agama dan ideologi partnernya dari dalam (“from within”)

### **Tahap-tahap Dialog**

Dialog dapat terjadi secara manusiawi apabila setiap orang melewati beberapa tahapan dalam kehidupan sosialnya secara total. Mardiatmadja (2003) menyebutkan sepuluh (10) tahap untuk mencapai suatu dialog yang manusiawi.

1. Tahap hidup berdampingan seadanya.
2. Tahap hidup berdampingan dengan saling berkomunikasi mengenai hal-hal yang sehari-hari (di sini kedua sisi/pihak sudah mulai masuk pada dunia yang ‘lain’).
3. Tahap hidup berdampingan dengan menyadari adanya perbedaan.
4. Tahap hidup berdampingan dengan menerima adanya perbedaan.
5. Tahap membuka diri untuk mempelajari posisi pihak lain.
6. Tahap mengakui adanya sejumlah hal baik dalam pihak lain.
7. Tahap mengintegrasikan hal-hal baik dari pihak lain ke dalam diri sendiri.
8. Melanjutkan komunikasi mengenai pelbagai ‘common concern’ dengan memakai ‘common goods’ dari kedua belah pihak.
9. Membangun sejumlah pendirian yang memperdamaikan sejumlah hal yang semula dirasakan sebagai berbeda.
10. Terus menerus berkomunikasi kendati dirasakannya pelbagai perbedaan.

### **Hambatan untuk Berdialog**

Dialog (dalam artian yang luas) sekalipun telah direncanakan dengan baik, selalu saja terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut hemat saya, faktor yang menjadi hambatan dalam membangun dan mengembangkan dialog antara lain adalah

- (1) faktor penguasaan diri dari peserta dialog,
  - (2) sikap intoleransi,
  - (3) latar historis,
  - (4) latar sosial dan
  - (5) latar “ideologi” dari setiap individu maupun kelompok yang melaksanakan dialog tersebut.
- Penguasaan diri yang dimaksud disini mencaup dua hal, yaitu:
- (a) kemampuan mengelolah emosi;
  - (b) kesediaan menerima orang lain dan menghargai perbedaan yang dimiliki.

Sikap intoleransi merupakan bentuk penyengkalan terhadap eksistensi yang lain dan memengaruhi harmoni dalam masyarakat. Latar historis sebagaimana dimaksud dapat berupa trauma masa lalu, atau pengalaman lain yang dialami sebelum sehingga membentuk sikap tidak peduli dan cenderung memberontak. Latar sosial dapat berupa kesenjangan dalam aspek pendidikan, ekonomi dan politik yang disadari atau tidak memang menghambat.

Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan, S.J. Sumartha menyebutkan lima hal yang menjadi penghalang terselenggaranya dialog. Pertama, merasa diri sudah sempurna sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain masuk di dalamnya. Kedua, adanya sikap kecurigaan dan prasangka terhadap mitra dialog. Ketiga, perbedaan budaya. Keempat, kondisi sosial masa lampau. Kelima, ketiadaan toleransi yang dalam hal ini berhubungan dengan faktor-faktor politik, ekonomi, ras, etnik.

## **Dialog Sebagai Bentuk Pelaksanaan Misi**

Roger Haight sebagaimana dikutip oleh Paul F. Knitter menyebutkan bahwa dialog menegaskan kerangka kerja bagi pembentangan misi gereja. Atau dialog dapat dipandang sebagai metafora bagi perubahan khusus dalam konsep misi gereja yang konkrit. Knitter menjelaskan bahwa dua dokumen Vatikan, yakni *Redemptoris Missio* (RM) dan *Dialog dan Peoklamasi* (DP) mempercepat pengakuan dari para teolog dan misiolog bahwa misi dan dialog secara esensial berkaitan. Dokumen-dokumen Vatikan ini menjadi tonggak sejarah dalam ajaran resmi Gereja Katolik Roma mengenai hakikat gereja dan misinya. Dengan adanya dokumen-dokumen Vatikan ini, Gereja Katolik Roma menyatakan secara jelas dan tegas bahwa dialog merupakan bagian integral dan esensial misi gereja. Untuk memperoleh gambaran mengenai isi kedua dokumen Vatikan tersebut di atas, berikut ini saya memaparkan dua poin dari dokumen RM dan DP sebagaimana dikutip Knitter berikut ini :

Dialog mengundang kedua belah pihak pada kemungkinan saling memperkaya: - “Dialog berarti semua hubungan antar-agama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan atau komunitas umat beriman lain yang terarah kepada saling memahami dan saling memperkaya, dalam kesetiaan dan kepada kebenaran dan penghormatan kebebasan” (DP 9).

Dialog merupakan “metode dan sarana-sarana untuk saling memperkaya dan saling mengenal” (RM 55).

Dialog menuntut dari setiap peserta baik kesaksian yang jujur dan terus terang tentang keyakinan sendiri maupun penyelidikan yang jujur dan tulus tentang keyakinan yang lain. Dialog memerlukan “kesaksian timbal balik terhadap iman seseorang dan penyelidikan bersama mengenai keyakinan agama masing-masing” (DP 40,9).

### **Dialog dapat memperkaya masing-masing pihak.**

Dalam perkembangan hidup umat beragama terutama di kalangan Kristen, terjadi perubahan orientasi teologi misi yang berpusat pada gereja kepada misi yang berpusat pada dunia, dimana kerajaan Allah sebagai pusat memiliki pengertian yang luas. Dalam pemikiran Dupuis (2002), kerajaan Allah tidak lagi dapat diidentikan dengan Gereja Kristen. Kerajaan Allah merupakan suatu realitas yang luas dari Gereja. Lebih jauh dapat dilihat bahwa pada dokumen

Vatikan Redemptoris Missio dan Dialog dan Proklamasi disebutkan secara jelas posisi gereja sebagai subordinate dari kerajaan Allah. Ditegaskan dalam kedua dokumen itu bahwa Gereja merupakan hamba Kerajaan Allah yang lebih luas dan lebih penting.

Mengacu pada dokumen-dokumen gereja dan perubahan pemikiran terkait dengan pemahaman eklesiologis yang luas di kalangan umat Kristen, dapat disebutkan bahwa misi Kristen atau Gereja sekarang ini bukanlah misi bagi penambahan anggota kongregasi baru atau misi yang ekspansif tetapi misi yang menjawab realitas penderitaan, keterbelakangan, ketidakadilan, kehancuran ekologi, kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dengan perkataan lain, misi yang mengarah kepada peningkatan harkat dan martabat manusia dan kualitas hidupnya dengan tetap memperhatikan keutuhan lingkungan. Manusia dalam pengertian ini tidak dibatasi pada salah satu agama, suku atau bangsa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Uraian sebagaimana dikemukakan sebelum mengantar pada kesimpulan bahwa pertama, dialog sesungguhnya merupakan aspek penting dalam membangun relasi antar-komunitas dengan berbagai latar sosialnya. Dalam hal ini dialog hendaknya terjadi atas kerelaan untuk saling mendengar, saling belajar dan saling menghormati untuk selanjutnya dapat memahami, menerima dan saling percaya satu dengan yang lainnya. Dialog yang baik untuk dikembangkan oleh umat beragama adalah *dialogue of action* dan *dialogue of life* sebagai suatu bentuk dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global. Kedua, misi Kristen dapat dipahami sebagai upaya mengangkat manusia dari realitasnya yang terpuruk. Dengan perkataan lain, misi Gereja hendaknya diarahkan pada misi yang membebaskan dan yang sanggup menjawab krisis kemanusiaan universal.

## **DAFTAR REFERENSI**

Adiprasetya J., 2002. Mencari Akar Bersama, Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralitas Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Borrmans M., 1990. *Interreligious Documents: Guidelines for Dialogue Between Christians and Muslims*. New York/Mahwa, N.J.: Paulist Press.

Dupuis J, S.J., 2002. *Christianity And The Religions: From Confrontation to Dialogue*. New York: Orbis Books.

Forward M., 2001. *Inter-Religious Dialogue, One World*, Oxford.

Knitter Paul F., 2003. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius Mardiatmaja,

B.S. (artikel,2003), *Beberapa Arah Dialog antar Umat Beragama*. Tidak dipublikasi. Mujib, I dan Rumahuru,.

Y.Z., 2010, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Bebas Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sherwin B.L & Kasimow H. eds. 2000. *John Paul II and Interreligious Dialogue*. New York: Orbis Books. Samartha S.J., ed. 1971. *Living Faiths and the ecumenical movement*. Imprimerie La Concorde, Lausanne, Switzerland.

Samartha S.J., *The Future of Inter-Religious Dialogue Threats and Promises*, dalam *Journal of Dharma*. no. I, vol.xix, Jan-March, 1994.

Swidler Leonard., 1990. *After the Absolute: The Dialogical Future of Religion Reflection*. Augsburg Fortress.-----ed. 1992. *Muslims In Dialogue: The Evolution of A Dialogue*. UK: The Edwin Millen Press. Swidler L and Mojzes P., 2000. *The Study of Religion in an Age of Global Dialogue*. Temple University Press, Philadelphia.